

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan dan kemajuan suatu desa, merupakan bukti hasil dari pemanfaatan sumber daya yang optimal. Hal ini berarti bahwa putaran roda pembangunan berlangsung meliputi aspek kehidupan masyarakat secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong-royong yang dilakukan secara terkoordinasi dan kerja sama semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi selama ini antara lain pemanfaatan sumber daya tersebut belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat dan masalah-masalah yang terus berkembang. Misalnya, pasaran kerja yang timpang (di Indonesia) masih selalu menjadi permasalahan. Di samping itu, pembengkakan pertumbuhan angkatan kerja pada Pelita V diperkirakan sebanyak 11,9 juta orang di antaranya sebanyak 2.900.500 adalah tenaga kerja sarjana (BPS, 1990).

Meningkatnya pengangguran terdidik, berkaitan dengan masalah relevansi pendidikan. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara hasil pendidikan (output) dengan kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat.

Masalah ini berupa kesesuaian antara jumlah atau jenis lulusan dengan kualitas kemampuan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam masyarakat. Masalah relevansi pendidikan tersebut antara lain mencakup sebagai berikut :

a. Ketidaksesuaian antara Jumlah Tamatan Perguruan Tinggi dengan Jumlah Tenaga Kerja yang Dibutuhkan

Ketidaksesuaian tersebut dapat berupa kekurangan atau kelebihan. Kelebihan jumlah tamatan perguruan tinggi akan menimbulkan pengangguran, sedangkan kekurangan tamatan perguruan tinggi dapat menimbulkan kemacetan dalam pembangunan.

b. Ketidaksesuaian Tamatan Perguruan Tinggi dengan Keahlian yang Dibutuhkan dalam Masyarakat untuk Berbagai Sektor.

Keahlian yang dibutuhkan adalah kemampuan dasar atau kecakapan teknis yang diperlukan dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan. Hal ini dapat membawa dampak pengangguran penuh atau pengangguran semu.

Soepardjo Adikusumo (1988: 5) berpendapat bahwa :
Jika pada saat ini masalah pengangguran para terdidik menggejala, dan pikiran lalu tertuju untuk menggeser ke arah cakrawala yang diduga masih ada existensi untuk digumuli semacam preskripsi anti pengangguran dengan memberikan peluang dan

kesempatan luas kepada vocational training, semacam job oriented education, ...

Potensi Sumber Daya Manusia Indonesia cukup berlimpah dan lapangan kerja ada di dalam wawasan individu dalam merangsang kemandirian kreatif untuk kebutuhan manusia.

Pendapat di atas menyoroti pengangguran terdidik yang dalam bahasan ini penulis sesuaikan dengan para sarjana yang menganggur atau belum memperoleh pekerjaan tetap. Pengangguran demikian merupakan potensi sumber daya manusia yang berlimpah dan memerlukan peluang untuk membangun kemandirian.

Mendasari kebutuhan tersebut, maka dirasakan dalam pembangunan desa diperlukan ahli-ahli yang dapat berperan secara aktif dalam proses perbaikan dan pengembangan potensi desa. Hal ini didasarkan pada pembangunan pedesaan yang umumnya terdapat di dunia ketiga yang menyangkut permasalahan kemiskinan. Para ahli membahas kemiskinan dengan menyebut berbagai istilah yaitu konsep kemiskinan massal (Sritua, 1979), kemiskinan struktural (Suparlan, 1984), kemiskinan budaya (Lewis, 1984), dan Soepardjo (1985) mengemukakan bahwa "kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat merupakan masalah yang tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan yang rumit dengan masalah pendidikan dan keterbelakangan".

Berdasarkan hasil observasi terdahulu ternyata di daerah-daerah wilayah Jawa Barat terdapat sarjana-sarjana yang ditugaskan membantu dalam pembangunan desa yang kondisi fisik dan kondisi psiko ekonomi desanya memerlukan pengembangan serta peningkatan.

Implikasi pembangunan di desa berjalan lamban dan tingkat produktivitasnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya insani yang terdidik dan berkualitas. Dengan demikian, perlu adanya pemanfaatan sarjana di berbagai pelosok desa dalam upaya menunjang program pembangunan desa.

Astrid (1982 : 257) berpendapat sebagai berikut : Dalam rangka semakin memeratakan pembangunan ke seluruh wilayah Indonesia, maka perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pembangunan daerah dan pembangunan pedesaan yang lebih diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, pembinaan pengembangan lingkungan pemukiman penduduk untuk memanfaatkan masalah-masalah yang mendesak.

Oleh sebab itu, titik berat kegiatan pembangunan desa melandaskan suatu gerakan untuk memajukan kesejahteraan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif. Dengan demikian pemerintah harus benar-benar (dapat mengetahui) dan memprogramkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam program pembangunan desa.

Dalam hal ini, GBHN RI Tahun 1983 menjelaskan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia. Dengan demikian, pembangunan manusia seutuhnya diharapkan terdapatnya :

... keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia mengejar kebahagiaan di akhirat, karena kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir pembangunan nasional (Himpunan Ketetapan MPR, 1983 : 71)

Pembangunan manusia menyangkut usaha pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang dikehendaki yang mendorong pembangunan (yang bersifat positif).

Oleh karena itu usaha pada bidang pendidikan boleh dikatakan kunci utama di dalam membina sikap mental dan keterampilan warga masyarakat (Sumaatmadja, 1979 : 16).

Jadi, pembangunan pedesaan pada dasarnya menyangkut proses edukasi dalam upaya mengubah sikap dan perilaku warga desa ke arah pembukaan diri terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siswosoedarno, 1979 : 29). Proses perubahan sikap dan perilaku terdapat dalam pendidikan luar sekolah yang

berkaitan erat dengan pembangunan desa. Dikatakan demikian, pendidikan luar sekolah itu mencakup beraneka ragam soal, golongan konsumen (clientele) dan tujuan.

Seorang sarjana yang berada di desa harus menyadari akan keberadaan pendidikan luar sekolah dalam konteks pembangunan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, secara penuh dituntut dapat mandiri tanpa meninggalkan keberadaan PLS dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Pendidikan luar sekolah bertujuan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan produktivitas yang permasalahannya terletak pada kemiskinan. Adapun pembahasannya berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Program pendidikan luar sekolah yang bertujuan tersebut di atas, pada umumnya dirancang khusus untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan kaum petani, kaum pengrajin, tukang-tukang di daerah pedesaan, dan kaum pengusaha kecil.

Paulston, 1977 dalam makalah (Sudjana, 1988: 3) mengatakan bahwa pendidikan luar sekolah digolongkan ke dalam tiga teori, yaitu pertama, teori kefungisian (*Functional Theory*) yang menekankan pentingnya hubungan erat antara perkembangan sosial ekonomi

dan pendidikan. Kedua, teori tentang manusia sebagai modal dasar (*Human Capital theory*), yaitu manusia adalah pemilik modal dasar berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Tugas pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan manusia sebagai modal dasar dilakukan melalui program-program pembinaan dan peningkatan kemampuan angkatan kerja terdidik /terlatih yang berorientasi masa depan dan diselenggarakan di lingkungan kerja di masyarakat.

Ketiga, teori gerakan sosial (*Social Movement Theory*) yang menekankan pendidikan luar sekolah dalam pembangunan masyarakat (*Community Development*) adalah perpaduan antara pengorganisasian masyarakat (*Community Organisation*) dan pembangunan ekonomi (*Economic Development*). Dalam gerakan pembangunan masyarakat ini, pendidikan luar sekolah berperan untuk mendinamisasikan keikutsertaan masyarakat, yaitu merencanakan program, melaksanakan dan mengevaluasi proses, dan hasil program pembangunan masyarakat.

Dari teori-teori tersebut, tampak bahwa peran serta SP 3 di pedesaan merupakan upaya pemanfaatan potensi manusia untuk mengembangkan pendidikan luar sekolah ke dalam program kegiatan SP 3 di masyarakat

pedesaan. Hal ini sesuai dengan adanya adekwasi tuntutan kebutuhan yang dirasakan masyarakat desa.

Pemerintah menganggap program SP3 sebagai terobosan dalam memecahkan tantangan pembangunan di Indonesia. Hal tersebut berarti pula pemanfaatan nilai tambah pribadi, baik bagi peserta SP3 maupun untuk masyarakat yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi, nilai tambah itu akan merosot, bahkan tidak ada apabila mereka tidak bekerja dan tidak berkembang.

B. MASALAH YANG DITELITI

Berbagai upaya yang telah dijalankan pihak pemerintah guna meningkatkan taraf hidup penduduk pedesaan, khususnya melalui jalur pendidikan luar sekolah. Searah dengan pernyataan GBHN tahun 1983, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya dilaksanakan di dalam sekolah tetapi di lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Pendidikan luar sekolah dapat dikatakan sebagai pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, akan terus dikembangkan dan diperluas dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang makin ditingkatkan.

Kedudukan dan peran serta keberadaan pendidikan luar sekolah ternyata lebih diperlukan bila dihubungkan dengan kecenderungan yang terjadi dalam konsep

pembangunan saat ini. Inti konsep pembangunan itu tidak semata-mata untuk pertumbuhan ekonomi, tujuan sosial, dan pemerataan pembangunan, tetapi jauh lebih dalam lagi, yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai dasar pembentukan masyarakat yang berpotensi serta bermanfaat bagi pembangunan nasional. Selanjutnya, dapat tercipta suasana yang aman dan sejahtera.

Dalam hubungan ini Menpora, (dalam Lokakarya di Bogor, 1989) mengeluarkan kebijakan dalam upaya mempercepat proses pembangunan desa. pembangunan desa harus bertitik tolak pada nilai-nilai sosial yang dipandang luhur oleh masyarakat desa, yaitu dengan menghadirkan para pemuda, khususnya mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan segala kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki dapat mengembangkan peran yang besar dalam mempercepat proses pembangunan di pedesaan.

Sejak tahun 1989 pada Pelita V telah digariskan program sarjana penggerak pembangunan di pedesaan, sebanyak 4000 sarjana yang berminat menjadi agen perubahan, pelopor penggerak pembangunan. Maka adanya kerjasama antara Diklusepora dengan Depdikbud. Pelaksanaannya oleh kanwil Depdikbud merupakan program yang saling menunjang untuk mencapai tujuan

membelajarkan warga masyarakat.

Penyebaran SP 3 Propinsi Jawa Barat, di sepuluh Kabupaten Daerah Tingkat II, di antaranya menjadi fokus penelitian di Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan pertimbangan, daerah-daerah tersebut mempunyai peluang-peluang untuk pengembangan wirausaha di pedesaan.

Oleh sebab itu, potensi daerah tersebut perlu digali dan dimanfaatkan oleh para sarjana dan masyarakat desa. Dengan demikian, para sarjana harus mampu menjadi pelaku yang memprakarsai kegiatan-kegiatan produktif, khususnya yang menyangkut sektor pertanian dan menjadi mitra kerja aparat dan masyarakat desa.

Sehubungan dengan adanya upaya tersebut di atas, penulis mencoba untuk meneliti sampai sejauhmana sikap dan perilaku aktor SP3 dalam pembangunan desa di lima Kabupaten tersebut.

Untuk memperoleh jawaban terhadap penelitian tersebut, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana latar belakang aktor SP 3 sehingga memiliki motivasi untuk mengembangkan wirausaha dan partisipasi terhadap pembangunan desa.

- 2) Cara-cara apa saja yang ditempuh aktor SP3

guna mengembangkan program SP3 sehingga dapat mengisi peran dan fungsinya.

3). Bagaimana persepsi pemerintah daerah/tokoh masyarakat terhadap kepribadian dan penampilan aktor SP3 dan bagaimana kaitannya dengan pelaksanaan program.

4). Sejauhmana aktor SP3 menyadari manfaat latihan SP3, dan apakah program latihan SP3 tersebut representatif sebagai salah satu wadah dalam pelaksanaan program pendidikan luar sekolah.

5). Apakah terdapat perubahan perilaku SP3 setelah ada di pedesaan dan melaksanakan tugasnya.

6). Apakah ada faktor penghambat yang memungkinkan program kerja SP3 tidak berhasil ?

C. PENJELASAN ISTILAH DAN PEMBATASAN MASALAH

1. Penjelasan Istilah

Dalam judul maupun penelitian, terkandung beberapa istilah yang perlu dijelaskan, di antaranya :

- 1) Sikap adalah kesiapan mental seseorang untuk bereaksi atau bertindak terhadap lingkungannya, atau terhadap suatu objek tertentu.
- 2) Perilaku adalah cermin dari sikap sebagai ungkapan perbuatan atau tindakan seseorang.
- 3) Aktor adalah pelaku yang ditampilkan oleh

sarjana yang melaksanakan tugas di desa, yaitu memotivasi dan mengantisipasi penduduk desa dalam upaya peningkatan kesejahteraan dirinya maupun orang lain.

- 4) Sarjana atau SP 3 adalah yang mendapat tugas dari pemerintah untuk menjadi kader wiraswasta pedesaan dan menjadi motivator pembangunan desa.
- 5) Pembangunan desa merupakan gerakan yang dilakukan oleh peserta SP3 dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk desa. Misalnya: memberikan pengetahuan tambahan tentang pertanian, peternakan, perikanan, keterampilan, dan koperasi.
- 6) Penggerak adalah sebagai petugas, pelaksana, kordinator, dinamisator, dan mediator dalam arti seorang yang mampu dan mau menggerakkan masyarakat, termasuk warga belajar pada jalur pendidikan luar sekolah untuk menjalankan berbagai kegiatan dan usaha pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Semua ini dapat diperankan secara nyata oleh SP3 di pedesaan sebagai tindak kreatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa.

2. Pembatasan Masalah

Aspek-aspek yang menyangkut sikap dan perilaku aktor sarjana bagi pembangunan desa cukup luas. Akan tetapi, yang menjadi titik sentral perhatian penulis dalam penelitian ini adalah tentang kesiapan dan kesadaran berada di desa, yang meliputi keilmuan, kejujuran, ketekunan kreativitas, empati, dan penampilan aktor sarjana penggerak pembangunan di pedesaan. Penampilan ini meliputi cara pendekatan, cara mengaktifkan, dan cara memberikan bimbingan atau penerangan terhadap penduduk desa dalam peningkatan kesejahteraan penduduk desa.

D. ALASAN PEMILIHAN MASALAH

Masalah yang menyangkut sikap dan perilaku aktor sarjana bagi pembangunan desa adalah tepat dibahas dan dianalisis berdasarkan tujuan pendidikan luar sekolah dengan alasan sebagai berikut :

- a. Para lulusan pendidikan tinggi banyak yang menunggu kesempatan bekerja di lingkungan instansi pemerintah dan belum termanfaatkan keahliannya. Akibatnya pengangguran sarjana meningkat.
- b. Adanya peluang yang dirasakan di pedesaan bagi orang yang mampu dan mempunyai semangat bekerja

untuk menggali potensi desa (latent) sehingga potensi desa tersebut dapat dinikmati oleh penduduk desa.

- c. Pendidikan luar sekolah sebagai upaya pengembangan keterampilan dan pengetahuan bagi yang telah bekerja maupun yang belum bekerja. Program SP3 mengarah kepada pendidikan luar sekolah yang dalam program tersebut terdapat konsep kegiatan secara mendasar untuk pemuda atau orang dewasa ke dalam dunia kerja. Oleh sebab itu program SP3 menyangkut upaya pembentukan dan perubahan sikap juga perilaku individu, kelompok maupun masyarakat ke arah tujuan yang diharapkan.
- d. Penduduk desa adalah manusia yang mempunyai ikatan sosial yang kuat dalam kelompoknya dan memiliki kemampuan untuk mengolah sumber daya alam. Oleh karena itu kemampuan tersebut harus dikembangkan dan ditingkatkan untuk mencapai kesejahteraan. Dengan perkataan lain, penduduk desa merupakan salah satu sasaran PLS dan juga program SP3.
- e. Keberadaan aktor SP3 akan menambah kekuatan dalam melaksanakan pembangunan desa, serta akan membentuk kemandirian sarjana itu sendiri.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan

1) Dapat dijadikan tolok ukur bagi pihak yang berwenang, terutama yang berkecimpung di dalam pengelolaan program Sarjana pengerak pembangunan di pedesaan.

2) Dapat dijadikan pedoman bagi para peserta SP3 di desa-desa dalam memotivasi penduduk desa.

3) Dapat dijadikan masukan baru bagi pembangunan PLS di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori dalam pendidikan luar sekolah.

E. TUJUAN PENELITIAN

Secara keseluruhan penelitian ini dapat dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat, menggambarkan, menganalisis, dan menyimpulkan keterbuktian sikap dan perilaku aktor SP3 dalam upayanya menggali dan mengembangkan potensi latent desa yaitu dalam upaya pembangunan desa yang terletak di 1) Kabupaten Bandung, Kecamatan Pangalengan, yaitu Desa Pangalengan, Desa Tribaktimulya, Desa Lamajang. Selanjutnya Kecamatan Pacet, yaitu Desa Cikawao dan Desa Majasetra. 2) Kabupaten Indramayu, Kecamatan

Balongan, yaitu Desa Balongan dan Kecamatan Karangampel, yaitu Desa Tanjungpura dan Desa Karangampel. 3) Kabupaten Bogor, Kecamatan Cigudeg. 4) Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Cicurug, yaitu Desa Benda. 5) Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Plered, yaitu Desa Ajun.

b. Tujuan Khusus

Kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, menganalisis dan menyimpulkan :

1) Latar belakang yang menyebabkan aktor SP3 mempunyai motivasi untuk mengembangkan wirausaha dan partisipasi terhadap pembangunan desa.

2) Cara-cara yang ditempuh aktor SP3 guna mengembangkan program SP 3 sehingga dapat mengisi peran dan fungsinya.

3) Persepsi pemerintah daerah/tokoh masyarakat terhadap kepribadian dan penampilan aktor SP3 dan bagaimana kaitannya dengan pelaksanaan program SP3.

4) Manfaat latihan SP3 dan program latihan representatif sebagai salah satu wadah dalam pelaksanaan program pendidikan luar sekolah.

5) Terdapat perubahan perilaku SP3 setelah ada di desa.

6) Faktor penghambat yang memungkinkan program SP3 tidak berhasil.

F. ORGANISASI TESIS

Isi tesis ini penulis susun dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah yang diteliti, penjelasan istilah, pembatasan masalah, alasan penelitian, tujuan penelitian dan organisasi tesis.

Bab II merupakan studi kepustakaan dan beberapa penelitian terdahulu.

Bab III merupakan prosedur penelitian, yaitu berisi tentang :

populasi dan sample, metode penelitian, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil temuan lapangan.

Bab V merupakan pembahasan, kesimpulan dan rekomendasi.